

PEMANFAATAN SITUS SEPUTIH DI DESA SEPUTIH KECAMATAN MAYANG KABUPATEN JEMBER SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH

Hegusti Dunfa Safa Irianto, Sumarno, Marjono
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: umamahnurul@gmail.com

ABSTRAK

Situs Seputih adalah salah satu peninggalan budaya Megalitikum yang ada di Jember. Situs Seputih sebagai benda purbakala peninggalan kebudayaan Megalitikum memiliki historisitas yang cukup tinggi dengan kehidupan masa lampau. Dilihat dari aspek pendidikan situs Seputih memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah. Situs Seputih memiliki relevansi dengan kurikulum dan materi pelajaran sejarah pada kelas VII semester ganjil tingkat SMP dan kelas X semester ganjil tingkat SMA. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji historisitas situs Seputih dan mengkaji pemanfaatan situs Seputih sebagai media pembelajaran sejarah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah penelitian heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Peninggalan benda-benda purbakala di situs Seputih terdiri atas sarkopagus, batu lumpang, batu kangkang, batu gandik, dan dolmen. Benda-benda purbakala tersebut ada karena tradisi budaya serta masyarakat pendukung tradisi budaya di situs Seputih. Situs Seputih dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran berupa media gambar, yakni media papan flanel dan media slide.

Kata kunci: *Historisitas, Media Pembelajaran, Situs Seputih*

ABSTRACT

Seputih site is one of the megalithic culture artefact in Jember. It had high value in the past life. From educational view, Seputih site can be used as teaching media of history lesson. Seputih site has relevance with the curriculum and history subject of seventh grade and tenth grade in odd semester. The objectives of the research were examining the historicity and the usage of Seputih site as teaching media. This research methodology used historical research. The step of the research were heuristic, criticism, interpretation, and historiography. There were sarcophagus, mortar stone, straddle stone, gandik stone, and dolmen in Seputih site. The existence of the artefact was caused the culture and the society. Seputih site can be used as teaching media in the form of picture that was applied in flanel board and slide media.

Keywords: *Historicity, Teaching Media, Seputih Site*

PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia memiliki beragam peninggalan masa lampau yang tersebar diberbagai wilayah kabupaten. Salah satunya adalah situs Seputih yang terletak di Kabupaten Jember. Penemuan benda-benda purbakala berupa artefak menjadi bukti bahwa Kabupaten Jember pernah menjadi lintasan sejarah manusia pada masa lalu dalam pengembaraannya mencari kehidupan layak dari masa ke masa, baik masa prasejarah sampai masa sejarah.

Berdasarkan sumber inventarisasi dan deskripsi cagar budaya di Kabupaten Jember ditemukan beberapa lokasi penemuan peninggalan benda-benda purbakala antara lain.

1. Desa Kamal Arjasa (situs Klanceng, situs Kendal, dan situs Duplang);
2. Desa Sukosari Sukowono (situs Mojo dan situs Srino);
3. Desa Seputih Mayang (situs Seputih);
4. Desa Sucopangepok Jelbuk (situs Pakel);
5. Desa Sukoember Jelbuk (situs Suko);
6. Desa Rambipuji (situs Prasasti Batu Gong);
7. Desa Karangbayat Sumberbaru (situs Prasasti Congapan) (Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember, 2012:3).

Guna mewujudkan visi dari depdikbud untuk membentuk insan Indonesia yang cerdas dan berkarakter kuat, lembaga pendidikan dituntut profesional. Dapat dikatakan bahwa seorang pendidik harus dapat merancang pembelajaran dengan memanfaatkan potensi yang ada di sekitarnya khususnya pembelajaran sejarah.

Situs Seputih sebagai benda purbakala peninggalan kebudayaan Megalitikum, memiliki potensi terutama dilihat dari aspek pendidikan. Situs Seputih memiliki relevansi dengan kurikulum dan

materi pelajaran sejarah, yakni pada kelas VII semester gasal tingkat SMP dan pada kelas X semester gasal tingkat SMA. Berdasarkan relevansi tersebut situs Seputih dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah.

Media pembelajaran merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran pada khususnya (Arsyad, 2011:2). Media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar ada dalam komponen metodologi. Apabila dikaitkan dengan kurikulum, media pembelajaran adalah alat yang digunakan guru agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan pendidikan. Media pembelajaran dapat membantu guru menumbuhkan motivasi belajar siswa dan siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar seperti mengamati, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

Selama ini guru kurang memanfaatkan potensi yang ada di sekitar secara optimal, seperti peninggalan sejarah sebagai media pembelajaran yang kontekstual, terutama peninggalan sejarah yang ada di sekitar. Penggunaan media pembelajaran dapat membantu keefektifan proses pembelajaran dan juga dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa. Hal tersebut dapat dikaji dari hakekat pembelajaran sejarah yang pada dasarnya menyampaikan peristiwa masa lalu kehidupan manusia kepada siswa, sehingga dengan mudah para siswa menangkap dan menghayati gambaran peristiwa sejarah secara utuh (Soemarno, 2002:13). Salah satunya dengan memanfaatkan peninggalan benda-benda purbakala yang ada di sekitar sebagai media pembelajaran sejarah, seperti situs Seputih. Benda-benda purbakala yang ada di situs Seputih dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran berupa media gambar. Pemanfaatan

media pembelajaran berupa media gambar dapat memberikan gambaran tentang peristiwa sejarah masa lampau terutama historisitas dari situs Seputih.

Permasalahan yang di bahas adalah:

Berdasarkan latar belakang di atas, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. bagaimana historisitas situs Seputih di Kecamatan Mayang?
2. bagaimana pemanfaatan situs Seputih Kecamatan Mayang sebagai media pembelajaran sejarah?

Tujuan penelitian ini adalah:

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mengkaji historisitas situs Seputih di Kecamatan Mayang;
2. mengkaji pemanfaatan situs Seputih Kecamatan Mayang sebagai media pembelajaran sejarah.

Manfaat penelitian ini adalah:

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. bagi ilmu pengetahuan, dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan baru terutama yang berkaitan dengan media pembelajaran sejarah;
2. bagi masyarakat, dapat menambah referensi mengenai pentingnya menjaga situs-situs prasejarah di Kabupaten Jember sebagai warisan budaya;
3. bagi FKIP Universitas Jember, dapat memberi

informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu dharma penelitian yang selanjutnya akan menambah khasanah kepustakaan Universitas Jember.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah terdiri atas empat langkah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Sumber data pada penelitian ini adalah Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. Desa Seputih merupakan asal dari benda-benda purbakala yang menjadi data pada penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah benda-benda purbakala yang ada di situs Seputih dan informasi juru pelihara situs Seputih. Data primer diperoleh dengan cara menggunakan metode observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen tentang situs Seputih. Data sekunder diperoleh dengan cara menggunakan metode dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan tentang historisitas situs Seputih dan cara pemanfaatan situs Seputih sebagai media pembelajaran sejarah.

A. Historisitas Situs Seputih

1. Benda-Benda Purbakala Situs Seputih di Desa Seputih

Situs Seputih terletak hanya disalah satu dusun di Desa Seputih, yakni Dusun Sumberjeding. Benda-benda purbakala di situs Seputih memiliki macam dan fungsi. Berikut adalah deskripsi mengenai benda-benda purbakala di situs Seputih.

a. Sarkopagus

Sarkopagus adalah peti mati yang terbuat dari batu utuh yang dibuat menyerupai lesung serta diberi tutup pada bagian atas (Pamungkas, 2014:478). Sarkopagus berfungsi sebagai tempat penyimpanan jenazah atau mumi dengan cara ditebuk. Sarkopagus yang terdapat di situs Seputih berjumlah 3, namun hanya 1 yang mempunyai tutup. Berikut adalah data kuantitatif dari ketiga sarkopagus di situs Seputih.

1) Sarkopagus I

Panjang: 103 cm

Lebar: 77 cm

Tinggi: 55 cm

Kedalaman palung: 19 cm

Tebal bibir palung: 13 cm

Bahan: batuan sedimen

Keterangan: kondisi benda utuh, ditemukan di lereng pegunungan di Seputih. Saat ini menjadi koleksi cagar budaya Kabupaten Jember.

2) Sarkopagus II

Panjang: 145 cm

Lebar: 88 cm

Tinggi: 62 cm

Kedalaman palung: 19 cm

Tebal bibir palung: 20 cm

Keterangan: secara keseluruhan utuh, bagian atas aus karena alam.

Sarkopagus kedua ini memiliki tutup. Berikut adalah data kuantitatif dari tutup sarkopagus II.

Panjang: 129 cm

Lebar: 57 cm

Tinggi: 51 cm

Bahan: batuan sedimen

Keterangan: secara keseluruhan aus karena alam.

3) Sarkopagus III

Panjang: 103 cm

Lebar: 77 cm

Tinggi: 55 cm

Kedalaman palung: 19 cm

Tebal palung: 13 cm

Bahan: batu andesit

Keterangan: kondisi utuh.

b. Batu Lumpang

Batu lumpang terbuat dari batu besar yang dibentuk seperti trapesium terbalik dan diberi satu lubang dipermukaannya (Sumarno, 1989:24). Batu lumpang berfungsi sebagai tempat penyimpanan air suci untuk ritual, sebagai bekal kubur, dan sebagai salah satu alat teknologi sederhana pada masa lalu. Batu lumpang yang terdapat di situs Seputih berjumlah 2. Berikut data kuantitatif dari kedua batu lumpang di situs Seputih.

1) Batu Lumpang I

Panjang: 58 cm

Diameter badan: 92 cm

Tinggi: 22 cm

Diameter lubang: 21 cm

Diameter palung: 20 cm

Bahan: batu andesit

Keterangan: utuh, bentuk batu tidak beraturan, hanya bagian palung dari lesung dihaluskan.

2) Batu Lumpang II

Panjang: 39 cm

Diameter badan: 50 cm

Tinggi: 22 cm

Diameter lubang: 20 cm

Diameter palung: 13 cm

Bahan: batu andesit

Keterangan: bentuk silinder, pada bagian bibir atas aus.

yang terdapat di situs Seputih berjumlah 1, dengan data kuantitatif sebagai berikut.

Panjang: 202 cm

Lebar: 186 cm

Tinggi: 216 cm

Bahan: batu sedimen.

c. Batu Kangkang

Batu kangkang adalah batu yang memiliki ukiran manusia bergaya kangkang (*hockerstyle*) (Poesponegoro dan Notosusanto, 2009:444). Batu kangkang di situs Seputih berjumlah 1. Berikut data kuantitatif dari batu kangkang di situs Seputih.

Panjang: 270 cm

Diameter badan: 220 cm

Bahan: batu andesit

Keterangan: utuh, bagian atas aus karena alam.

d. Batu Gandik

Batu gandik atau *pastle* merupakan batu yang berfungsi sebagai alat penumbuk, penghancur, dan pembelah. Batu gandik memiliki beberapa bentuk, yakni bentuk oval polos halus, bentuk bulat lonjong, bentuk oval bertangkai, dan bentuk kerucut. Batu gandik yang terdapat di situs Seputih berjumlah satu. Berikut data kuantitatif dari batu gandik di situs Seputih.

Panjang: 20,5 cm

Lebar: 7 cm

Bahan: batu andesit

Keterangan: bentuk batu oval halus.

e. Dolmen

Dolmen merupakan bangunan batu besar yang bentuknya seperti meja, yaitu batu besar yang disangga oleh empat tiang batu (Soemarno, 2002:16). Dolmen berfungsi sebagai tempat sesaji atau tempat pemujaan, akan tetapi fungsi dolmen yang sebenarnya adalah untuk makan atau meletakkan mayat. Dolmen

2. Tradisi Budaya Benda-Benda Prasejarah Situs Seputih di Desa Seputih

Tradisi adalah kebiasaan yang turun-temurun (Wiradnyana, 2011:297). Benda-benda purbakala di situs Seputih dapat dikategorikan ke dalam tradisi Megalitik, berdasarkan struktur konstruksinya. Tradisi Megalitik diartikan sebagai tradisi budaya manusia dalam mendirikan bangunan-bangunan monumental yang disusun dari batu-batu besar. Manusia yang meninggalkan bangunan-bangunan megalitik adalah manusia yang hidup pada zaman prasejarah. Dalam pengerjaannya batu-batu tersebut biasanya tidak dikerjakan secara halus-halus, hanya diratakan secara kasar saja untuk mendapatkan bentuk yang diperlukan. Jadi, dapat dikatakan bahwa tradisi megalitik adalah suatu adat kebiasaan yang menghasilkan benda-benda atau bangunan dari batu yang berhubungan dengan upacara atau penguburan.

Bangunan batu besar didirikan guna mengabdikan jasa dari seorang kerabat yang sudah mati. Hal tersebut dilakukan berdasarkan kepercayaan akan adanya hubungan antara hidup dan yang mati. Keberadaan tradisi Megalitik sudah berlangsung sejak zaman dulu, yakni dimulai atau muncul pada masa *neolitik* (masa bercocok tanam) dan berkembang pesat pada masa perundagian (Geldren, dalam Sumarno, 1989:7). Geldren menggolongkan tradisi megalitik

menjadi dua, yakni tradisi megalitik tua dan tradisi megalitik muda.

1) Tradisi Megalitik Tua

Tradisi Megalitik Tua berkembang pada masa *neolitik* atau masa bercocok tanam. Bentuk-bentuk megalit yang dihasilkan sebagai peninggalan Tradisi Megalitik Tua, seperti dolmen, undak batu, limas (piramida) berundak, pelinggih, tembok batu, dan jalan batu (Geldern, dalam Poesponegoro dan Notosusanto, 2009:249). Masyarakat pada masa ini memiliki kepercayaan terhadap alam kehidupan sesudah mati. Dalam penguburannya mayat orang yang meninggal diletakkan di suatu tempat dan diarahkan ke suatu tempat yang dimaksud. Hal tersebut bertujuan roh orang yang meninggal tidak tersesat dalam perjalanan menuju tempat asal mereka.

2) Tradisi Megalitik Muda

Tradisi Megalitik Muda berkembang pesat pada masa perundagian, dengan menghasilkan bentuk-bentuk seperti kubur peti batu, dolmen, sarkofagus, dan bejana batu (Geldern, dalam Poesponegoro dan Notosusanto, 2009:249).

Berdasarkan klasifikasi tradisi Megalitik di atas, peninggalan benda-benda purbakala yang ada di situs Seputih termasuk dalam Tradisi Megalitik Muda. Hal tersebut dikarenakan ragam benda-benda peninggalan yang terdapat di situs Seputih sama dengan benda-benda peninggalan yang dihasilkan pada masa Tradisi Megalitik Muda. Benda-benda peninggalan tersebut merupakan bentuk dari tradisi Megalitik berupa tradisi penguburan.

3. Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat/Manusia Pendukung Tradisi Budaya di Situs Seputih

Setiap tradisi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial-budaya masyarakat/manusia pendukung tradisi tersebut, tidak terkecuali tradisi Megalitik di situs Seputih. Masyarakat pendukung tradisi Megalitik memiliki konsep kepercayaan, yaitu kepercayaan akan adanya pengaruh nenek moyang (yang telah meninggal dunia) terhadap perjalanan hidup manusia dan masyarakatnya atau kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari manusia yang telah meninggal dunia (nenek moyang) terhadap kehidupan manusia serta kesuburan tanaman. Berdasarkan konsep kepercayaan masyarakat tersebut, artinya masyarakat menganggap bahwa arwah/roh nenek moyang yang sudah meninggal dunia masih memiliki relasi dengan manusia yang masih hidup.

Orang yang sudah meninggal dianggap belum meninggalkan dunia seutuhnya, arwah/rohnya turun ke dalam bangunan batu besar untuk langsung berhubungan dengan para pemujanya (Soekmono, 1973:77). Dapat dikatakan dengan adanya konsep kepercayaan yang demikian melatarbelakangi masyarakat pendukung tradisi Megalitik membuat bangunan-bangunan batu besar untuk kerabat yang telah mati. Bangunan batu besar tersebut kemudian menjadi medium penghormatan terhadap arwah nenek moyang sekaligus sebagai simbol bagi orang yang sudah meninggal. Selain itu, orang yang sudah meninggal dalam penguburannya dibekali dengan bermacam-macam barang keperluan sehari-hari, seperti perhiasan dan periuk yang dikubur bersama-sama.

Masyarakat pendukung tradisi Megalitik dalam perkembangannya melaksanakan penguburan orang yang meninggal dengan dua macam sistem, yaitu (1) *sistem penguburan dengan wadah*, dan (2) *sistem penguburan tanpa wadah*. Sistem penguburan dengan

wadah dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (1) *penguburan secara primer (langsung)*, dan (2) *penguburan sekunder (tidak langsung)* (Poesponegoro dan Notosusanto, 2009:247).

Dalam sistem penguburan selain terdapat bekal kubur, kubur batu ini juga dihias dengan ukir-ukiran. Ukir-ukiran yang dibuat menggambarkan muka manusia (topeng), orang berjongkok dengan tangan terangkat, dan binatang melata (cicak atau kadal). Selain sebagai hiasan, ukir-ukiran tersebut juga menggambarkan suatu hubungan dengan alam arwah/roh. Maksudnya, ukir-ukiran itu dianggap dapat melindungi arwah/roh menuju dunia arwah/roh dan juga dapat memberikan perlindungan kepada keturunan yang masih hidup.

Dilihat dari lokasi penguburan, kubur batu biasanya terletak di daerah perbukitan. Seperti halnya pada lokasi sarkopagus dan dolmen di situs Seputih yang berada di daerah perbukitan. Masyarakat pendukung tradisi Megalitik memilih lokasi perbukitan disebabkan adanya kepercayaan bahwa tempat-tempat tinggi adalah tempat yang suci. Tempat suci yang dipercayai masyarakat pendukung tradisi Megalitik dianggap mampu menunjukkan jalan meninggalkan dunia dan menuju ke dunia arwah/roh nenek moyang.

Tradisi Megalitik di situs Seputih menghasilkan bangunan-bangunan batu besar dan berada di daerah dataran tinggi (perbukitan). Berdasarkan lokasi penguburan yang berada di perbukitan, tidak memungkinkan bagi masyarakat pendukungnya melakukan secara individual. Sehingga dalam proses penguburan dilakukan secara bergotong royong.

B. Relevansi Situs Seputih sebagai Media Pembelajaran

Pemanfaatan situs Seputih sebagai media pembelajaran sejarah tidak hanya semata-mata menjadikan situs Seputih sebagai media, melainkan harus ada relevansi antara situs tersebut dan kurikulum di sekolah. Dengan demikian, seorang guru dapat memahami dan menentukan metode atau cara memanfaatkan situs tersebut sebagai media pembelajaran sejarah secara tepat.

Media pembelajaran sangat diperlukan guna membantu siswa lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru, khususnya pada mata pelajaran sejarah. Selama ini guru sejarah hanya dapat menceritakan peristiwa sejarah berdasarkan buku, sehingga siswa hanya dapat melihat buku dan mendengarkan saja. Dengan adanya media pembelajaran yang menarik siswa akan lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diterangkan oleh guru. Salah satunya dengan cara memanfaatkan peninggalan-peninggalan purbakala yang ada di situs Seputih.

Benda-benda peninggalan purbakala di situs Seputih memiliki potensi untuk dimanfaatkan menjadi media pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan situs Seputih merupakan peninggalan kebudayaan tradisi Megalitik. Kebudayaan tradisi Megalitik tersebut ada atau masuk dalam materi mata pelajaran IPS pada tingkat SMP dan materi mata pelajaran Sejarah pada tingkat SMA. Jadi, guru dapat memanfaatkan situs Seputih sebagai media pembelajaran sejarah agar siswa tidak merasa bosan dan dapat berfikir secara kritis dengan materi yang diterangkan.

Relevansi antara situs Seputih dapat dilihat dalam materi pelajaran sejarah, yakni pada bab kehidupan pada masa praaksara di Indonesia (peninggalan-peninggalan pada zaman Megalitikum). Situs Seputih sebagai bukti peninggalan kebudayaan

Megalitikum dapat membantu siswa mengetahui secara real benda-benda purbakala di lingkungan sekitar. Selain itu, situs Seputih juga relevan dengan Kurikulum KTSP 2006 dan Kurikulum 2013. Relevansi situs Seputih dengan Kurikulum KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 adalah situs Seputih sesuai dengan mata pelajaran IPS/Sejarah kelas VII semester gasal pada tingkat SMP dan sesuai dengan mata pelajaran sejarah kelas X semester gasal pada tingkat SMA.

C. Metode atau Cara Pemanfaatan Situs Seputih sebagai Media Pembelajaran Sejarah.

Cara memanfaatkan situs Seputih sebagai media pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara. Banyak media yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran sejarah, diantaranya peninggalan sejarah, media model atau tiruan, media cetak atau grafis, media elektronik, dan ruang sejarah (Widja, dalam Soemarno, 2002:14). Salah satunya adalah dengan cara memanfaatkan situs Seputih sebagai media pembelajaran sejarah berupa media gambar.

Lokasi situs Seputih yang mudah dijangkau, memungkinkan situs Seputih dapat dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai obyek wisata maupun media pembelajaran mulai dari siswa SD, SMP, dan SMA. Pemanfaatan situs Seputih sebagai media pembelajaran akan lebih optimal apabila benar-benar diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Alat bantu mengajar atau media pembelajaran sangat diperlukan dalam pembelajaran sejarah. Hal tersebut dikarenakan guru tidak mungkin menampilkan megalit-megalit yang terdapat di situs Seputih ke dalam kelas. Guru dapat mendokumentasikan megalit-megalit di situs Seputih.

Kemudian dimanfaatkan menjadi media pembelajaran berupa media gambar. Guru dapat menunjukkan kreativitasnya dalam membuat media pembelajaran, seperti papan flanel, bulletin board, foto, dan slides. Papan flanel dan bulletin board merupakan media gambar yang termasuk dalam kelompok media grafis. Foto merupakan media gambar yang termasuk dalam media gambar diam. Sedangkan slides merupakan media gambar yang termasuk dalam media slides (Susilana dan Riyana, 2007:13-17).

Berdasarkan beberapa macam media di atas, guru dapat memilih media gambar yang sesuai guna siswa dapat mencapai kompetensi dalam proses belajar-mengajar. Media papan flanel dan media slide merupakan media yang tepat dalam penerapan pemanfaatan situs Seputih sebagai media pembelajaran sejarah, dibandingkan dengan bulletin board dan foto. Hal tersebut dikarenakan bulletin board dan foto kurang menggunakan warna dan ditampilkan secara *simple*. Sedangkan media papan flanel dan slide dalam penyajiannya lebih banyak menggunakan warna. Selain itu, media slide juga dapat direvisi sesuai dengan kebutuhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Historisitas situs Seputih adalah sebagai berikut.
 - a. Benda-benda peninggalan purbakala di situs Seputih Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember terdapat 5 jenis. Masing-masing megalit adalah sarkopagus dengan jumlah 3 buah dan tutup 1 buah, batu

lumpang 2 buah, batu kangkang 1 buah, batu gandik 1 buah, dan dolmen 1 buah.

b. Benda-benda purbakala yang terdapat di situs Seputih Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember termasuk dalam kategori tradisi Megalitik (tradisi Megalitik Muda).

c. Masyarakat pendukung tradisi Megalitik memiliki konsep kepercayaan. Konsepsi kepercayaan masyarakat pendukungnya adalah kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dan yang meninggal.

2. Relevansi situs Seputih sebagai media pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut.

a. Situs Seputih bisa dijadikan sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran sejarah karena relevan dengan kurikulum KTSP 2006 dan kurikulum 2013, yakni terdapat pada materi IPS/Sejarah pada tingkat SMP kelas VII semester gasal dan materi Sejarah pada tingkat SMA kelas X semester gasal.

b. Benda-benda purbakala di situs Seputih memiliki potensi yang bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran Sejarah maupun IPS/Sejarah. Hal tersebut dilakukan karena dapat meningkatkan sikap kritis siswa dan minat belajar siswa.

c. Pemanfaatan situs Seputih bisa dilakukan dengan cara menampilkan benda-benda purbakala yang ada di situs Seputih di dalam kelas. Hal tersebut dilakukan dengan menjadikan benda-benda peninggalan purbakala menjadi media gambar berupa media papan flanel dan media slides.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemanfaatan situs Seputih di Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember sebagai media pembelajaran sejarah, peneliti memberikan saran dan masukan bagi pemerintah Kabupaten Jember, diharapkan lebih antusias dan berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan situs-situs Megalitik sebagai kebudayaan daerah, serta mengembangkannya dalam dunia pendidikan. Bagi guru Sejarah, diharapkan dengan adanya situs Seputih guru dapat lebih kreatif memanfaatkan situs Seputih sebagai media pembelajaran yang menarik sehingga minat belajar siswa meningkat. Bagi masyarakat, diharapkan Jember khususnya masyarakat di Desa Seputih ikut menjaga dan melestarikan peninggalan prasejarah dari tradisi budaya Megalitik. Bagi Universitas Jember, diharapkan dapat menambah referensi dan memperkaya aktivitas penelitian sejarah. Bagi juru pelihara situs, diharapkan bersedia tetap menjaga, merawat, dan melestarikan situs Seputih sebagai peninggalan tradisi Megalitik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Hegusti Sunfa Safa Irianto mengucapkan terimakasih kepada Bapak Drs. Sumarno, M.Pd dan Bapak Drs. Marjono, M.Hum yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan dan saran dengan penuh kesabaran demi terselesainya jurnal ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali pers.
- [2] Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Jember. 2012.

Deskripsi dan Inventarisasi Cagar Budaya Kabupaten Jember. Jember: Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Jember.

- [3] Pamungkas, Danto. 2014. *Kamus Sejarah Lengkap*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo.
- [4] Poesponegoro, Marwati Djoned dan Notosusanto, Nugroho. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [5] Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- [6] Soemarno. 2002. *Situs Sejarah di Kabupaten Bondowoso dan Pemanfaatannya sebagai Media Pembelajaran Sejarah di Sekolah*. Jurnal Pancaran Pendidikan. 51: p. 13-21.
- [7] Sumarno. 1989. *Peninggalan Budaya Besar di Pakauman Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso*. Jember Unej..
- [8] Susilana, Rudi dan Riyana, Cepi. 2007. *Media Pembelajaran Inovatif-progresif*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- [9] Wiradnyana, Ketut. 2011. *Prasejarah Sumatera Bagian Utara Kontribusinya pada Kebudayaan Kini*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

